

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini semakin tingginya aktivitas investasi mendorong para investor untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan investasi. Berkembangnya aktivitas investasi juga berpengaruh pada perkembangan pasar obligasi di Indonesia yang telah menyentuh berbagai sektor. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya perusahaan yang telah *Go Public* sekaligus terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang juga menjual obligasi kepada investor atau kreditor. Menurut Christina dkk. (2010) semakin berkembangnya pasar obligasi di Indonesia mengakibatkan semakin pentingnya ketersediaan informasi bagi investor atau kreditor untuk mengukur resiko investasi obligasi.

Penyajian informasi laba dan komponennya merupakan fokus utama dari pelaporan keuangan baik dari segi keuangan komersil maupun fiskal. Laba menjadi suatu parameter yang sering digunakan oleh pihak internal maupun eksternal dalam mendukung pengambilan keputusan khususnya untuk mengukur dan menilai kinerja manajemen dalam mengelola sumberdaya milik perusahaan. Oleh karena itu pihak yang berkepentingan terhadap informasi laba perusahaan memusatkan perhatiannya pada kualitas laba yang tersaji dalam laporan keuangan. Menurut IAI (2009) informasi laba sangat dibutuhkan untuk menilai perubahan

potensi sumberdaya ekonomis yang masih mungkin dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumberdaya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumberdaya.

Dalam hal penguasaan informasi, manajer memiliki pengetahuan yang lebih besar mengenai informasi internal khususnya informasi laba dibandingkan pengetahuan yang dimiliki pihak eksternal yang berkepentingan dengan perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajer selaku pengelola aktivitas perusahaan berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pihak-pihak eksternal yang berkaitan. Namun, dalam prakteknya informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya dari perusahaan. Kondisi tersebut dikenal sebagai asimetri informasi (*information asymmetric*). Situasi yang disebut asimetri informasi dapat terjadi karena manajer lebih mengetahui informasi perusahaan dibandingkan dengan pemilik atau emiten, sehingga manajemen akan berusaha memanipulasi kinerja perusahaan yang dilaporkan untuk kepentingannya sendiri (Tarigan, 2011)

Masalah manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dengan pengelola (manajemen) perusahaan. Alasan kuat bagi setiap perusahaan melakukan manajemen laba ialah demi memperoleh laba yang maksimal dalam upaya menjaga kelangsungan hidup perusahaan baik dalam kelancaraan pendanaan dari pihak eksternal maupun penghindaran pajak (*tax avoidance*). Oleh karena itu investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan

pemerintah perlu memberikan perhatian lebih terhadap kualitas laba sebagai indikator yang membantu dalam penafsiran karakteristik laba perusahaan dan kinerjanya di masa mendatang.

Dalam memperoleh informasi laba, investor biasanya memantau informasi perusahaan *Go Public* yang tersedia dan dipublikasi pada Bursa Efek Indonesia. Khusus investor yang berminat berinvestasi dengan membeli obligasi, dibutuhkan data mengenai peringkat obligasi perusahaan yang diumumkan oleh badan pemeringkat obligasi. Keduanya, baik informasi laba maupun peringkat obligasi tidak lepas kaitannya dengan laporan keuangan. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai saat ini masih melaksanakan penyelenggaraan pembukuan atau penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan standar yang berlaku umum yaitu Standar Akuntansi Keuangan sebagai pedoman. Sedangkan, dalam menyusun laporan keuangan fiskal berdasarkan atas ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Dari keduanya muncullah istilah laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal. Laporan keuangan komersial disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan untuk memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan dalam jangka waktu tertentu, sedangkan laporan keuangan fiskal disusun berdasarkan peraturan perpajakan yang digunakan untuk menghitung besarnya pajak yang harus dibayar. Berdasarkan pasal 28 (7) UU. No. 16 Tahun 2000, Laporan keuangan fiskal diselenggarakan berdasarkan sistem yang bersifat general di Indonesia seperti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) kecuali ketentuan perpajakan menentukan lain. Laporan keuangan fiskal khususnya dalam laporan laba rugi memiliki perbedaan dalam pengakuan pendapatan dan beban dibandingkan dengan laporan keuangan komersil. Hal

itulah yang menyebabkan terjadinya perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang biasa disebut *book-tax differences*.

Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur manajemen laba adalah *book-tax differences*. *Book-tax differences* yang besar dapat menjadi pertanda kualitas laba perusahaan yang rendah. Hal ini didasarkan pada sedikitnya kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam menghitung laba fiskal sehingga perbedaan tersebut dapat memberikan informasi mengenai kebijakan yang telah dipilih oleh manajemen perusahaan dalam proses akrual. *Book-tax differences* adalah perbedaan jumlah laba akuntansi atau laba komersial dengan laba fiskal atau penghasilan kena pajak. Besarnya jumlah laba akuntansi yang tinggi cenderung digunakan untuk menarik dan memperahankan minat berinvestasi dari investor dan rendahnya jumlah laba fiskal digunakan untuk tujuan *tax avoidance*.

Adapun yang menyebabkan terjadinya perbedaan antara penghasilan sebelum pajak dengan penghasilan kena pajak dapat dikategorikan menjadi perbedaan permanen (*permanent differences*) dan perbedaan temporer (*temporary differences*) atau perbedaan waktu (*timing differences*). Martini dan Persada (2010) menjelaskan bahwa perbedaan temporer terjadi akibat adanya perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan beban antara laporan keuangan fiskal dengan laporan keuangan komersial. Adapun perbedaan permanen terjadi akibat terdapatnya pengaturan yang berbeda antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perundang-undangan perpajakan.

Perbedaan temporer antara perlakuan akuntansi dan perpajakan yang menjadi penyebab terbentuknya pajak tangguhan (*deferred tax*) sebagai dampak

dari pajak penghasilan (PPH) di masa mendatang. Pajak tangguhan terbentuk dari adanya perbedaan yang besar antara *book income* dan *taxable income* (*book-tax differences*). Informasi yang terdapat pada pajak tangguhan diharapkan dapat membantu investor dalam menganalisis kemampuan perusahaan dalam membayar obligasi ketika jatuh tempo. Hal tersebut berkaitan dengan manajemen laba seperti yang dinyatakan (Christina dkk., 2010) bahwa informasi yang terkandung dalam beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*) berguna untuk mendeteksi manajemen laba. Sehubungan dengan pernyataan tersebut, Phillips *et al.* (2003) berpendapat bahwa *book-tax differences* yang bersifat temporer yang tercermin dalam *deferred tax expense* akan membantu memisahkan tindakan diskresi manajer dari pilihan-pilihan non-diskresi.

Pajak tangguhan memiliki nilai yang berkaitan dengan ukuran *book income* yang dibandingkan dengan *taxable income*. Oleh karena itu ukuran pajak tangguhan dapat dibagi menjadi pajak tangguhan bernilai positif (*positive deferred tax*) dan pajak tangguhan bernilai negatif (*negative deferred tax*). Crabtree dan Maher (2009) membedakan pajak tangguhan bernilai positif dan bernilai negatif berdasarkan kondisi *book income* dibanding *taxable income*. Pajak tangguhan bernilai positif besarnya *book-tax differences*, sedangkan pajak tangguhan bernilai negatif mencerminkan kecilnya *book-tax differences*. Nilai positif dan negatif yang terdapat dalam pajak tangguhan dapat digunakan dalam mempertimbangkan apakah jumlah laba perusahaan akan dapat dipertahankan hingga tahun mendatang terkait dengan adanya manajemen laba. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Hanlon (2005) yang menunjukkan bahwa

perusahaan dengan *book-tax differences* dalam jumlah besar serta bernilai positif dan negatif (*large positive book-tax differences*) dan (*large negative book-tax differences*) mempunyai laba yang kurang persisten dibandingkan perusahaan yang mempunyai *book-tax differences* dalam jumlah kecil (*small book-tax differences*).

Selain mengacu pada pajak tangguhan (*deferred tax*), dalam menganalisis adanya manajemen laba juga dapat menggunakan *tax-to-book ratio*. *Tax-to-book ratio* merupakan perbandingan antara rasio penghasilan kena pajak (*taxable income*) terhadap laba akuntansi (*book income*). Informasi yang terkandung dalam *tax-to-book ratio* diharapkan dapat digunakan untuk menghitung seberapa baik kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba dari jumlah laba di masa kini. Hal tersebut diungkapkan oleh Lev dan Nissim (2004) bahwa *tax-to-book ratio* mampu memprediksi pertumbuhan laba di masa depan. Selain itu, menurut Crabtree dan Maher (2009) *tax-to-book ratio* dapat digunakan untuk menilai seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak (*tax planning*).

Dengan menggunakan *book-tax differences* yang diprosikan dalam bentuk informasi dari pajak tangguhan (*deferred tax*) dan *tax-to-book ratio*, kemungkinan besar investor dan analis kredit dapat membaca sinyal dari situasi perusahaan saat ini dan masa mendatang. Melihat peran obligasi yang semakin berpengaruh dalam sektor pendanaan perusahaan dan investasi, investor mulai memanfaatkan informasi laba yang ada. Salah satunya dapat dilakukan dengan cara membaca sinyal tersebut sebagai pedoman dalam mengukur risiko investasi obligasi. Hal ini

didasari oleh teori yang dinyatakan Crabtree dan Maher (2009) dan Christina dkk. (2012) bahwa pajak tangguhan (*deferred tax*) dan *tax-to-book ratio* dapat menjadi indikator dalam menilai peringkat obligasi.

Sejauh ini penelitian di Indonesia kebanyakan mengaitkan hubungan antara *book-tax differences* dengan saham. Terdapat salah satu penelitian yang mengaitkan *book-tax differences* dengan peringkat obligasi seperti yang dilakukan oleh Christina dkk. (2010). Penelitian ini menggunakan penelitian Christina dkk. (2010) sebagai acuan. Christina dkk. (2010) pada penelitiannya membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara jenis industri (manufaktur dan non-manufaktur) terhadap peringkat obligasi. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan non-manufaktur yang telah *go public*. Tujuan penggunaan objek penelitian tersebut ialah untuk dibandingkan dengan penelitian terdahulu dari Novitasari (2013) yang menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dalam menganalisis pengaruh *book-tax-differences* terhadap peringkat obligasi. Selain itu pengguna jasa analisis kredit didominasi oleh perusahaan non-manufaktur sehingga peringkat obligasi yang diteliti lebih bervariasi dibandingkan perusahaan manufaktur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pajak tangguhan yang besar dan bernilai positif berpengaruh terhadap peringkat obligasi di perusahaan non-manufaktur?

2. Apakah pajak tangguhan yang besar dan bernilai negatif berpengaruh terhadap peringkat obligasi di perusahaan non-manufaktur?
3. Apakah rasio antara penghasilan kena pajak (*taxable income*) dan laba akuntansi (*book income*) yang bernilai besar (*large tax-to-book ratio*) berpengaruh terhadap peringkat obligasi di perusahaan non-manufaktur?
4. Apakah rasio antara penghasilan kena pajak (*taxable income*) dan laba akuntansi (*book income*) yang bernilai kecil (*small tax-to-book ratio*) berpengaruh terhadap peringkat obligasi di perusahaan non-manufaktur?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh bukti empiris apakah pajak tangguhan yang besar dan bernilai positif berpengaruh terhadap penentuan peringkat obligasi di perusahaan non-manufaktur.
2. Untuk memperoleh bukti empiris apakah pajak tangguhan yang besar dan bernilai negatif berpengaruh terhadap penentuan peringkat obligasi di perusahaan non-manufaktur.
3. Untuk memperoleh bukti empiris apakah rasio penghasilan kena pajak (*taxable income*) dan laba akuntansi (*book income*) yang bernilai besar (*large tax-to-book ratios*) berpengaruh terhadap penentuan peringkat obligasi di perusahaan non-manufaktur.

4. Untuk memperoleh bukti empiris apakah rasio penghasilan kena pajak (*taxable income*) dan laba akuntansi (*book income*) yang bernilai kecil (*small tax-to-book ratios*) berpengaruh terhadap penentuan peringkat obligasi di perusahaan non-manufaktur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi kepada pihak- pihak sebagai berikut:

1. Bagi penulis, dari penelitian ini dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam baik teori maupun praktek yang diterapkan dalam bidang akuntansi khususnya mengenai *book-tax differences* dalam kaitannya dengan manajemen laba, seberapa besar hubungannya dengan pengakuan peringkat obligasi
2. Bagi investor khususnya pembeli obligasi, diharapkan investor dapat memahami kaitan antara *book-tax differences* dengan adanya praktek manajemen laba termasuk perencanaan pajak (*tax planning*) dari pihak perusahaan sehingga dalam berinvestasi dengan membeli obligasi, investor dapat terhindar dari risiko *default* akibat kesalahan dalam menerima informasi laba perusahaan.
3. Bagi akademisi, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan serta dapat digunakan sebagai bahan referensi maupun rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini ditulis dengan susunan sebagai berikut :

Bab 1: Pendahuluan

Bab ini menjelaskan gambaran singkat mengenai kebutuhan informasi laba oleh pihak eksternal dan bagaimana kebutuhan akan informasi tersebut disalahgunakan oleh pihak internal dengan manajemen laba. Selain itu dalam bab ini juga menjelaskan tentang *book-tax differences* yang diproksikan dengan *deferred tax* dan *tax to book ratio* serta kaitannya dengan peringkat obligasi. Bab ini juga berisi rumusan masalah yang menjadi acuan dalam perumusan hipotesis, tujuan penelitian, motivasi penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2: Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang disertai definisi serta penjelasan lebih detail mengenai teori manajemen laba, *book-tax differences*, pajak tangguhan, *tax- to-book ratio*, dan peringkat obligasi. Setiap penjelasan dalam bab ini berpedoman pada literatur, bacaan, dan sumber lain yang relevan dengan topik penelitian ini. Selain itu pada bab ini juga dijelaskan tentang tinjauan tentang penelitian sebelumnya, perumusan hipotesis, model analisis, dan kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab 3: Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Selain itu juga berisi mengenai identifikasi dan definisi operasional

dari variabel yang dipakai antara lain peringkat obligasi, pajak tangguhan, *tax-to-book ratio*, total asset, hutang jangka panjang, arus kas operasional, total akrual, dan aset tetap. Bab ini juga menguraikan jenis data yang dipakai berupa data *cross section* dan sumber data berupa data sekunder. Selain itu, bab ini juga berisi prosedur pengumpulan data dan teknik analisis dengan metode regresi ordinal logistik.

Bab 4: Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian yang dipakai yaitu perusahaan non-manufaktur, deskripsi hasil penelitian dari variabel yang dipakai, dan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh *book-tax differences* yang diprosikan dengan pajak tangguhan dan rasio pajak (*tax-to-book ratio*) terhadap peringkat obligasi .

Bab 5: Simpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan yang diambil dari hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *book-tax differences* khususnya pada variabel pajak tangguhan yang besar dan bernilai positif (*large positive deferred tax*) dan rasio pajak yang kecil (*tax-to book ratio*). Selain itu bab ini juga berisi saran-saran yang perlu disampaikan untuk penelitian selanjutnya.